

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Ruang Danau Poso sebagai destinasi pariwisata seks di Bali tidak hadir secara alamiah, melainkan ada aktor-aktor terlibat seperti pelaku bisnis, pekerja seks komersil, masyarakat sekitar, wisawatan, serta pemerintah itu sendiri yang mengkontruksi Danau Poso sebagai “ruang wisata seks” dari yang sebelumnya dimaknai sebagai lokalisasi. Komunikasi dalam bentuk mediasi pada berbagai media juga turut menciptakan Ruang Danau Poso sebagai destinasi wisata seks.

Danau Poso yang bermula merupakan tempat lokalisasi berubah menjadi ruang wisata seks ditandai dengan hadirnya “campuran” wisatawan karena arus yang melewatinya. Aktivitas yang meningkat antara wisatawan dengan penduduk lokal Danau Poso ditandai dengan dibukanya pelabuhan tidak resmi pada tahun 1950-an di pantai Semawang yang lokasinya berdekatan dengan Danau Poso. Pembangunan sektor perhotelan pada tahun 1970-an juga dianggap sebagai penanda Danau Poso berubah menuju ruang wisata seks karena telah membawa wisatawan dan mengenalkan lokalisasi yang telah ada sebelumnya.

Perubahan yang terjadi di Danau Poso sebagai tempat wisata seks ditandai dengan terstrukturnya praktik tersebut terhadap strategi yang dibuat oleh palaku bisnis seperti penyediaan fasilitas, pelayanan yang nyaman, serta produk yang ditawarkan berasal dari berbagai daerah, bukan lagi perempuan lokal sebagai komoditas yang ditawarkan Danau Poso. Perubahan juga mendisiplinkan praktik pelacuran dalam membuat tahapan pada praktik seks di Danau Poso, dan membuat aturan mengenai pembagian manajerial bagi pemilik rumah, mucikari, pelacur dan calo. Praktik tersebut terjadi karena perubahan visi Danau Poso sebagai lokalisasi menjadi praktik pariwisata seks.

Pembangunan yang menyebabkan perubahan infrastruktur merubah pandangan masyarakat mengenai sebuah definisi tempat sehingga terjadi perubahan makna pada

masyarakat Danau Poso akibat arus yang melewatinya. Hal tersebut kemudian meningkatkan keterampilan masyarakat, sehingga masyarakat mengetahui kebutuhan wisatawan dan mengembangkan model bisnis yang telah ada kedalam pariwisata, yaitu lokalisasi sebagai produk yang ditawarkan kepada masyarakat secara global untuk dikonsumsi sebagai destinasi Pariwisata Seks di Bali.

Perubahan infrastruktur membuktikan bahwa ruang tidaklah alamiah tetapi ruang terjadi karena adanya konstruksi oleh aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal, wisatawan, pelaku bisnis, serta pemerintah. Bukan karena sikap apatis dari masyarakat yang mendukung perkembangan seks dalam pariwisata. Pembangunan terus dilakukan oleh pemerintah. Bahkan pemerintah menyadari akan praktik seks di Danau Poso ditandai dengan penarikan uang keamanan oleh para oknum berseragam, dan penertiban yang tidak tegas dalam menangani bisnis seks tersebut.

Arus tempat yang terjadi di Danau Poso akibat adanya jaringan pariwisata membuat masyarakat bersaing pada sektor pariwisata di Bali, dengan membuka rumah x sebagai model pelacuran. perubahan tersebut menghasilkan konsumsi pariwisata yang membentuk Danau Poso sebagai destinasi pariwisata yang menjual Pekerja Seks Komersial dari perempuan yang mayoritas berasal dari Jawa Barat, dan hal tersebut menandai Danau Poso sebagai tempat dalam masyarakat jaringan.

Media dalam hal ini juga berperan dalam membentuk Danau Poso sebagai ruang wisata seks, dimana produksi yang diciptakan itu sendiri dimediasi melalui berbagai medium seperti website, web blog serta media sosial yang dapat mempengaruhi masyarakat secara global dan memberi tujuan baru serta memicu citra Danau Poso sebagai destinasi dalam berwisata seks.

B. Keterbatasan Penelitian

Isu mengenai pariwisata seks sangat sensitif, sehingga peneliti menemukan beberapa kendala dalam menyusun penelitian ini. Diantaranya narasumber yang tidak ingin diwawancarai mengenai isu tersebut. Sehingga peneliti harus melakukan pendekatan yang cukup lama agar narasumber mempercayai peneliti untuk dapat diwawancarai. Selain itu, kendala berikutnya adalah beberapa narasumber yang meminta untuk disamarkan, guna menjaga privasi dan keamanan dari narasumber.

C. Saran

1. Saran Teoritis

Penelitian mengenai pariwisata seks sangat menarik melihat Indonesia sering kali disebut sebagai negara yang menjadi destinasi pariwisata seks di Dunia disamping Thailand dan Philipina. Sebagai negara yang terkenal akan pariwisatanya, maka penulis menyarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai Pariwisata Seks dengan pendekatan lain seperti Feminisme atau pun mengenai Relasi Kuasa. Sehingga semakin banyak penelitian mengenai pariwisata seks dengan pandangan yang berbeda, melihat rujukan mengenai hubungan pariwisata seks dengan media juga bisa dikatakan masih sedikit.

2. Saran Praktis

Saran untuk peneliti yang hendak membahas isu pariwisata seks, penulis sarankan untuk melakukan pendekatan yang baik dan matang, karena isu yang sensitif membuat beberapa orang tidak ingin diwawancarai mengenai hal tersebut. Selain itu, peneliti diharapkan tinggal dekat dengan objek penelitian sehingga dapat melihat dan memahami masyarakatnya.